



---

**PEOPLE PLEASER DALAM FILM BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES****Rediva Hany Fathonah**

Universitas Sains Al-Qur'an

**Samsurrohman**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Komunikasi Dan Sosial Politik,

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: [redivahanifatona@gmail.com](mailto:redivahanifatona@gmail.com)

**Abstrak** The film "Bolekhah Sekali Saja Kumenangis" (May I Cry Once) depicts people-pleaser behavior through the character Tari, which is characterized by self-sacrifice, conflict avoidance, and emotional suppression to maintain harmonious social relationships. This behavior is normalized through values of politeness, obedience, and self-sacrifice, particularly in the context of women. This research investigates how people-pleaser behavior is represented and the social myths formed through this film. This research employed a qualitative method with a Roland Barthes semiotic approach, encompassing denotation, connotation, and myth analysis. Data were obtained from observations of film scenes depicting submissiveness, emotional suppression, and conflict avoidance, and were supported by literature review. The results indicate that the film portrays people-pleaser behavior as a form of politeness and maturity in accordance with ideal feminine standards, thus making self-sacrifice an accepted social norm. These results confirm that people-pleaser behavior is not simply an individual issue but a social construct reproduced through film.

**Keywords:** People pleaser, Roland Barthes's semiotics, film, social representation

**Abstrak** Film Bolekhah Sekali Saja Kumenangis merepresentasikan perilaku *people pleaser* melalui karakter Tari, yang ditandai dengan sikap mengalah, menghindari konflik, dan menekan emosi untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Perilaku tersebut di normalisasikan melalui nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, dan pengorbanan diri, terutama pada konteks perempuan. Penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana perilaku *people pleaser* direpresentasikan serta mitos sosial apa yang terbentuk melalui film ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh dari pengamatan terhadap adegan-adegan film yang merepresentasikan sikap mengalah, penekanan emosi, dan penghindaran konflik, serta didukung oleh studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan perilaku *people pleaser* sebagai bentuk kesopanan dan kedewasaan sesuai dengan standar feminin yang ideal, sehingga pengorbanan diri dianggap sebagai norma sosial yang diterima. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku *people pleaser* bukanlah sekadar masalah individu, tetapi merupakan konstruksi sosial yang diproduksi ulang melalui media film.

**Kata kunci:** *People pleaser* , semiotika Roland Barthes, film, representasi sosial.

## **PENDAHULUAN**

Perilaku manusia dalam kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dan ekspektasi sosial yang mengitarinya. Dalam banyak situasi, individu khususnya generasi muda menghadapi tuntutan untuk selalu diterima, disukai, dan memenuhi harapan orang lain. Kondisi ini sering kali mendorong seseorang untuk mengesampingkan kebutuhan, keinginan, bahkan perasaan pribadi demi menjaga relasi sosial. Pola perilaku tersebut dikenal sebagai *people pleaser*, yaitu kecenderungan untuk menyenangkan orang lain secara berlebihan sebagai upaya mempertahankan penerimaan sosial. Fenomena ini semakin mengemuka, terutama pada perempuan dan kalangan muda, yang kerap dihadapkan pada standar sosial untuk selalu bersikap sopan, patuh, dan tidak menimbulkan konflik.

Perilaku *people pleaser* umumnya berkaitan dengan lemahnya batasan diri (*self-boundary*) serta dorongan kuat untuk menghindari penolakan. Individu dengan kecenderungan ini sering merasa takut mengatakan “tidak”, menekan keinginan pribadi, dan diliputi rasa bersalah ketika gagal memenuhi ekspektasi lingkungan. Dampaknya tidak hanya berpengaruh pada relasi sosial, tetapi juga pada kondisi psikologis, seperti meningkatnya kecemasan, stres, dan rendahnya harga diri. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, turut berperan besar dalam membentuk perilaku ini, karena penerimaan kelompok sering menjadi tolok ukur nilai diri bagi individu di usia remaja dan dewasa muda.

Fenomena *people pleaser* tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga direpresentasikan melalui media film sebagai cerminan dinamika psikologis masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan konflik batin, tekanan sosial, dan pergulatan emosi tokoh secara simbolik melalui visual, dialog, serta alur naratif. Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan isu tersebut adalah *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) karya Reka Wijaya. Film ini menampilkan tokoh utama bernama Tari, yang hidup di bawah tekanan keluarga dan lingkungan untuk selalu terlihat baik dan menyenangkan orang lain. Sikap Tari yang kerap menahan perasaan dan mengorbankan dirinya demi menjaga hubungan sosial mencerminkan karakteristik perilaku *people pleaser* beserta dampak psikologis yang menyertainya.

Untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari representasi tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis. Melalui

kajian tanda, makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam film, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perilaku *people pleaser* dibangun dan dimaknai secara sosial. Fokus penelitian ini menjadi penting karena kajian tentang *people pleaser* dalam konteks film Indonesia masih relatif terbatas, sementara isu ini semakin relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan film, khususnya dalam memahami relasi antara representasi media, identitas diri, dan tekanan sosial yang dialami individu.

### **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini berlandaskan pada teori semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengkaji makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam media film. Semiotika dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari bagaimana tanda bekerja dalam menghasilkan makna. Barthes, sebagai tokoh penting dalam semiotika strukturalis, menegaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki arti yang bersifat permukaan, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam dan bersifat ideologis. Dalam konteks media, tanda-tanda visual maupun verbal tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai, norma, dan relasi sosial tertentu.

Menurut Roland Barthes, proses pemaknaan tanda berlangsung melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi merujuk pada arti yang tampak secara langsung dan dapat diamati secara objektif, seperti ekspresi wajah tokoh, gerak tubuh, intonasi suara, serta dialog yang diucapkan dalam adegan film. Makna konotasi kemudian muncul sebagai makna lanjutan yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan psikologis, misalnya sikap diam, senyum tertahan, atau kepatuhan berlebihan yang dapat dimaknai sebagai usaha menekan perasaan demi menjaga hubungan sosial. Pada tingkat mitos, makna tersebut berkembang menjadi keyakinan atau pandangan yang telah dianggap wajar dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa perempuan seharusnya selalu mengalah, bersikap lembut, dan menyenangkan orang lain agar diterima secara sosial.

Kerangka semiotika Barthes ini diterapkan untuk menganalisis bagaimana perilaku *people pleaser* direpresentasikan dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Proses analisis dilakukan dengan memilih adegan-adegan yang menunjukkan kecenderungan tokoh utama dalam mengorbankan perasaan dan kebutuhan pribadi demi

memenuhi harapan orang lain. Setiap adegan kemudian dianalisis melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual, dialog, serta interaksi antar tokoh membangun representasi perilaku *people pleaser* secara simbolik.

Film dipandang sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara terpadu. Melalui sistem tanda tersebut, film mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mendorong empati penonton serta membuka ruang refleksi terhadap realitas sosial yang diangkat. Dalam pandangan Barthes, film bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga medium komunikasi yang dapat menyampaikan kritik sosial secara halus melalui simbol dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, teori semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai alat analisis utama untuk mengungkap makna simbolik dalam film, sementara fenomena kekerasan dalam rumah tangga menjadi konteks sosial yang melatarbelakangi narasi cerita. Perilaku *people pleaser* diposisikan sebagai aspek psikologis yang direpresentasikan melalui tokoh utama, sehingga penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara tanda-tanda film, konstruksi sosial, dan pembentukan kepribadian individu dalam konteks budaya masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), mengingat objek kajian yang dianalisis berupa karya media, bukan individu atau partisipan secara langsung. Film diperlakukan sebagai dokumen budaya yang memuat tanda-tanda visual dan naratif. Oleh karena itu, data penelitian bersumber dari arsip audio-visual, seperti adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur sinematik yang terdapat dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah film secara mendalam sebagai teks yang sarat makna sosial dan psikologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna di balik representasi perilaku *people pleaser* dalam film, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan tanda-tanda visual dan verbal secara komprehensif, yang

selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, meliputi cuplikan adegan, dialog antar tokoh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penggunaan properti, serta simbol visual yang merepresentasikan kecenderungan perilaku *people pleaser*. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan konseptual. Data sekunder tersebut berupa buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta sumber daring yang relevan dengan kajian semiotika, film, dan psikologi kepribadian.

Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data primer diperlakukan sebagai data utama yang berdiri sendiri karena menjadi sumber langsung dalam proses analisis makna. Adapun data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang membantu peneliti dalam menafsirkan dan memperdalam pemahaman terhadap temuan utama, sehingga analisis yang dihasilkan memiliki pijakan teoritis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Proses ini diawali dengan menonton film secara berulang, kemudian mencermati dan memilih adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mencatat dialog, ekspresi tokoh, situasi, serta konteks cerita yang menunjukkan kecenderungan perilaku *people pleaser*. Seluruh data tersebut selanjutnya diklasifikasikan dan dipersiapkan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dengan memfokuskan perhatian pada tanda-tanda yang relevan dengan representasi perilaku *people pleaser*. Tahap ini bertujuan untuk menghindari data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu agar pola makna dan kecenderungan representasi dapat

terlihat secara jelas. Penyajian data ini menjadi dasar untuk melakukan analisis semiotik secara lebih mendalam.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan keseluruhan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana representasi perilaku *people pleaser* dibangun dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antara tanda-tanda film, konteks sosial, serta konstruksi psikologis tokoh utama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis***

Analisis pada bagian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pembacaan tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Film diposisikan sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda, sehingga setiap adegan, dialog, ekspresi wajah, serta gerak tubuh tokoh dipahami sebagai representasi makna sosial dan psikologis. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menelusuri tiga lapisan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana perilaku *people pleaser* direpresentasikan melalui tokoh utama, Tari.

Analisis difokuskan pada enam adegan terpilih yang secara konsisten menampilkan pola tindakan dan respons emosional tokoh utama dalam menghadapi tekanan di lingkungan keluarga, dunia kerja, dan ruang publik. Adegan-adegan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta memperlihatkan pengulangan sikap yang bermakna dalam alur narasi film.

### **2. Makna Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis***

#### **a. Makna Denotasi**

Pada tataran denotatif, film menampilkan rangkaian peristiwa yang menggambarkan kehidupan sehari-hari tokoh Tari secara apa adanya. Tari digambarkan sebagai perempuan muda yang kerap berada dalam situasi tidak menguntungkan, baik di ranah keluarga, pekerjaan, maupun ruang sosial umum. Dalam lingkungan keluarga, Tari ditampilkan tetap berada di dalam kamar saat konflik orang tuanya berlangsung, tanpa memberikan respons verbal atau

tindakan apa pun. Adegan tersebut secara langsung memperlihatkan sikap diam dan menarik diri dari situasi konflik.

Di lingkungan kerja, Tari ditampilkan sering menerima titipan kopi, mengerjakan tugas yang bukan menjadi tanggung jawabnya, serta menerima teguran tanpa melakukan pembelaan. Sementara itu, di ruang publik, Tari diperlihatkan mengalah dalam situasi lift yang penuh, menerima pesanan makanan yang tidak sesuai, serta menahan emosi di hadapan orang lain. Adegan menangis sendirian di toilet kemudian menutup rangkaian peristiwa tersebut. Secara denotatif, keseluruhan adegan ini memperlihatkan pola tindakan yang pasif, patuh, dan minim resistensi terhadap ketidakadilan sosial yang dialami tokoh utama.

**b. Makna Konotasi**

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan Tari tidak lagi dimaknai sekadar sebagai perilaku pasif, melainkan sebagai ekspresi emosional yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan relasi sosial yang timpang. Sikap diam Tari saat konflik keluarga mencerminkan perasaan takut, cemas, dan tidak berdaya sebagai anak yang berada dalam posisi subordinat. Diam menjadi strategi bertahan untuk menghindari eskalasi konflik yang berpotensi memperburuk kondisi emosionalnya.

Dalam konteks pekerjaan, kesediaan Tari memenuhi permintaan rekan kerja menandakan adanya kecemasan akan penolakan sosial. Ketidakmampuan untuk menolak permintaan orang lain merefleksikan kebutuhan kuat untuk diterima dan dihargai. Rasa lelah yang ditampilkan secara visual mengindikasikan bahwa pemenuhan ekspektasi sosial tersebut dilakukan dengan mengorbankan kesejahteraan diri.

Adegan di ruang publik, seperti peristiwa lift dan kesalahan pesanan makanan, mengandung makna tentang hilangnya batasan pribadi. Tari memilih mengalah karena rasa sungkan, takut merepotkan, dan khawatir menimbulkan konflik kecil. Sementara itu, adegan menangis di toilet mengandung konotasi pemisahan ruang emosional, di mana emosi negatif hanya boleh diekspresikan di ruang privat, sedangkan di ruang publik Tari dituntut untuk tetap tampil baik-baik saja.

**c. Makna Mitos**

Pada level mitos, makna-makna konotatif tersebut mengalami naturalisasi dan berubah menjadi nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat. Film ini merepresentasikan mitos tentang kepatuhan, pengorbanan diri, dan ketegaran emosional sebagai karakter ideal, khususnya bagi perempuan. Tari diposisikan sebagai figur yang “baik” karena mampu menahan diri, mengalah, dan tidak menuntut haknya.

Mitos lain yang muncul adalah anggapan bahwa menunjukkan emosi negatif dianggap sebagai kelemahan, sehingga kesedihan dan kelelahan emosional seharusnya disembunyikan. Dalam perspektif Barthes, mitos ini berfungsi menutupi ketimpangan relasi kuasa dan menjadikan praktik ketidakadilan sosial tampak normal serta tidak problematis.

**3. Representasi Perilaku *People Pleaser* Tokoh Tari dalam Tinjauan Semiotika Roland Barthes**

Pembahasan pada subbab ini secara khusus menguraikan bagaimana perilaku *people pleaser* direpresentasikan melalui tindakan, emosi, dan relasi sosial tokoh Tari. Keenam adegan yang dianalisis menunjukkan pola perilaku yang konsisten, yaitu kecenderungan untuk menekan kebutuhan diri, menghindari konflik, dan mengutamakan kenyamanan orang lain.

Dalam konteks keluarga, sikap diam Tari saat konflik orang tua merepresentasikan perilaku *people pleaser* melalui pengorbanan emosi pribadi demi menjaga stabilitas keluarga. Di lingkungan kerja, penerimaan titipan kopi dan pengerjaan tugas rekan kerja menunjukkan ketakutan akan penolakan serta keinginan kuat untuk mempertahankan citra positif. Sementara itu, adegan di ruang publik memperlihatkan bagaimana Tari mengalah dalam situasi yang tidak adil demi menghindari ketegangan sosial, bahkan dengan orang yang tidak memiliki relasi personal dengannya.

Adegan menangis di toilet menjadi puncak representasi perilaku *people pleaser*, di mana tekanan emosional yang terakumulasi akhirnya hanya dapat diluapkan di ruang privat. Kontras antara ekspresi emosional di ruang tertutup dan sikap “baik-baik saja” di ruang publik menegaskan bahwa perilaku *people pleaser* berdampak langsung pada kesehatan emosional tokoh.

#### **4. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* secara konsisten merepresentasikan perilaku *people pleaser* melalui pola tindakan dan emosi tokoh utama. Pada tingkat denotasi, perilaku tersebut tampak dalam bentuk tindakan nyata seperti diam, mengalah, dan menyembunyikan emosi. Pada tingkat konotasi, perilaku tersebut dimaknai sebagai respons psikologis terhadap tekanan sosial, rasa takut, kecemasan, serta kebutuhan akan penerimaan. Sementara itu, pada tingkat mitos, film menampilkan bagaimana pengorbanan diri dan kepatuhan dinaturalisasi sebagai nilai moral yang ideal, terutama bagi perempuan.

Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan pengalaman personal tokoh, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang lebih luas terkait tekanan sosial, identitas diri, dan konstruksi perilaku *people pleaser* dalam masyarakat.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, dapat disimpulkan bahwa perilaku *people pleaser* direpresentasikan secara konsisten melalui tokoh utama, Tari, dalam berbagai ruang sosial, meliputi lingkungan keluarga, tempat kerja, dan ruang publik. Representasi tersebut dibangun melalui sistem tanda visual dan naratif yang memperlihatkan kecenderungan tokoh untuk mengalah, menekan emosi, serta mengutamakan kenyamanan orang lain dibandingkan kebutuhan dan kepentingan diri sendiri.

Pada tingkat denotasi, perilaku *people pleaser* tampak dalam tindakan nyata seperti memilih diam saat konflik, menerima permintaan tanpa penolakan, mengerjakan tugas di luar tanggung jawabnya, mengalah dalam situasi yang tidak adil, serta menyembunyikan kesedihan di ruang publik. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut dimaknai sebagai respons emosional terhadap tekanan sosial, ketakutan akan penolakan, rasa sungkan, serta keinginan kuat untuk diterima dan disukai oleh lingkungan sekitar. Sementara itu, pada tingkat mitos, film menampilkan naturalisasi nilai-nilai sosial yang menganggap pengorbanan diri, kepatuhan, dan penekanan emosi sebagai sikap yang wajar dan ideal, khususnya bagi perempuan.

Dengan demikian, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengungkap

bagaimana perilaku *people pleaser* dibentuk dan dilegitimasi oleh norma dan relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengkaji representasi isu psikologis dalam film Indonesia, serta membuka ruang diskusi kritis mengenai pentingnya kesadaran batasan diri dan kesehatan emosional dalam kehidupan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfathoni, Muhammad Ali, M. dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta; Deepublish, 2020).
- Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018).
- Berger, Arthur Asa, *Media Analysis Techniques* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Bowlby, John, *A Secure Base: Clinical Applications of Attachment Theory*, (London: Routledge Classics, 2005).
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta; Gambiran UH V/48A, 1999).
- Barthes, Roland, *Mythologies*, (New York; Hill and Wang, 1972).
- Braiker, Harriet, *The Disease to Please: Curing the People-Pleasing Syndrome*, (McGraw-Hill Education, 2002).
- Christomy, Tommy, *Semiotika Budaya*, (Depok; UI, 2004).
- Dennis, Fitryan G., *Bekerja sebagai Sutradara*, (Jakarta; Erlangga Mahameru, 2008).
- Effendy, Nurlaila, Dessi Christanti, Eli Prasetyo, Detricia Tedjawidjaja, *Kesejahteraan Psikologis: Generasi Strawberry di Era Digital*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024).
- Hoed, H, Benny, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok, Komunitas Bambu, 2014).
- Javandalasta, Panca, *5 Hari Mahir Bikin Film*. (Pekanbaru; Batik Publisher, 2021)
- Kurniawan, *Semiotologi Roland Barthes*, (Magelang; Yayasan Indonesiatera, 2001).
- Kriyantoro, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Rosenberg, M. *Society and the Adolescent Self-Image*. (Princeton Universiti Press, 1965).
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

**PEOPLE PLEASER DALAM FILM BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS:  
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Supriatni, Ani, E., *Jejak Cahaya dalam Perjalanan Dunia EAS*, (Purwokerto; Pustaka Devata,2025

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung; Rosdakarya. 2003).

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*. (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013)

Waliulu, Sakinah, Y., Tomi Arianto, Septriani, Muhammad Ali Mursid, Alfathoni, *Buku Ajar TV dan Film*, (Agam, Sumatera Barat; Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024)

Wibowo, Indiwan, S, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2013).